

## *Entrepreneurship* dalam Pendidikan Pesantren

**Author:**

Nur Khikmah<sup>1</sup>  
Moh. Sugeng Solehuddin<sup>2</sup>  
Abdul Khobir<sup>3</sup>  
Sopiah<sup>4</sup>

**Affiliation:**

Universitas Islam Negeri KH.  
Abdurrahman Wahid  
Pekalongan<sup>1,2,3,4</sup>

**Corresponding email:**

[nur.khikmah25008@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:nur.khikmah25008@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>  
[moh.sugeng.solehuddin@uingusdur.ac.id](mailto:moh.sugeng.solehuddin@uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>  
[abdul.khobir@uingusdur.ac.id](mailto:abdul.khobir@uingusdur.ac.id)<sup>3</sup>  
[sopiah@uingusdur.ac.id](mailto:sopiah@uingusdur.ac.id)<sup>4</sup>

**Histori Naskah:**

Submit: 2026-04-08  
Accepted: 2026-04-18  
Published: 2026-04-25



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

**Abstrak:**

Pendidikan entrepreneurship di pesantren merupakan langkah strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika ekonomi modern. Pesantren yang selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki potensi besar untuk bertransformasi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan entrepreneurship di pesantren serta perannya dalam membangun kemandirian umat dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan keterampilan praktis yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), yang menganalisis berbagai literatur ilmiah terkait konsep dan implementasi entrepreneurship dalam pendidikan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan entrepreneurship di pesantren tidak hanya berorientasi pada penguasaan teori, tetapi juga menekankan praktik langsung melalui unit usaha, pelatihan keterampilan, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Integrasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan menjadi landasan utama dalam membentuk karakter wirausahawan muslim yang beretika. Selain itu, peran kyai dan ustadz sebagai pembimbing serta dukungan lingkungan pesantren menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pendidikan entrepreneurship. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi yang mampu mencetak generasi mandiri, kreatif, dan berdaya saing tinggi. Pendidikan entrepreneurship di pesantren diharapkan dapat menjadi solusi dalam mengurangi pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** Pendidikan; *Entrepreneurship*; Nilai-nilai Islam; Pesantren

### **Pendahuluan**

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, moral, serta keilmuan para santri. Jika dahulu pesantren hanya diidentikkan dengan kajian kitab kuning dan urusan ukhrawi, kini banyak pesantren mulai mengintegrasikan kurikulum entrepreneurship (Entrepreneurship). Penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren yang dulunya sebagian besar masih mengutamakan materi keagamaan dan akhlak, tetapi sedikit materi keahlian baik *hard skill* maupun *soft skill*. Hal tersebut mengakibatkan banyak lulusan pesantren mengalami kesulitan ketika kembali ke masyarakat, terutama dalam mengakses dunia kerja formal dan profesional. Kondisi ini sejalan dengan fenomena nasional di mana lulusan pendidikan, termasuk pendidikan tinggi, masih menghadapi tantangan dalam penyerapan tenaga kerja. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia mencapai sekitar 7,28 juta orang pada tahun 2025, dengan sebagian di antaranya

berasal dari kelompok berpendidikan. Bahkan, sekitar 12% pengangguran didominasi oleh lulusan pendidikan tinggi akibat ketidaksesuaian antara kompetensi dan kebutuhan pasar kerja.

Fenomena ini menunjukkan bahwa lamanya masa pendidikan tidak selalu menjamin kesiapan kerja. Dalam konteks pesantren, kondisi tersebut dapat semakin kompleks apabila pendidikan masih berfokus pada aspek keagamaan tanpa diimbangi dengan keterampilan praktis dan profesional. Akibatnya, tidak sedikit alumni pesantren yang menghadapi keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan atau bahkan mengalami pengangguran, meskipun telah menempuh pendidikan dalam jangka waktu yang relatif panjang. Padahal seperti peserta didik pada umumnya, santri juga akan menghadapi tantangan yang tidak kalah kompleks di era kompetisi global saat ini, sehingga diperlukan pembekalan keterampilan yang adaptif, inovatif, dan berorientasi pada kemandirian ekonomi agar mampu bersaing dalam dinamika sosial dan ekonomi modern (Firdaus et al., 2025).

Beberapa pesantren telah berupaya melakukan reposisi dalam menyikapi berbagai persoalan sosial masyarakat seperti ekonomi, sosial dan budaya religius. Pesantren mempunyai peran penting dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun potensi pengembangan masyarakat yang dimilikinya. Seperti halnya, untuk membangun jiwa wirausaha santri. Peran penting yang membuat nilai plus dalam pelatihan entrepreneurship di lingkungan pesantren ialah karena mereka tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu agama akan tetapi juga ilmu tentang dunia wirausaha selama menjadi santri di pesantren. Dan Seyogyanya, hal tersebut dapat menjadi modal bagi santri untuk berwirausaha. Integrasi nilai entrepreneurship ke dalam kurikulum pesantren menjadi langkah yang sangat strategis untuk menjawab tantangan zaman dan mewujudkan kemandirian lembaga serta santri. Selama ini, banyak persepsi yang keliru bahwa fokus pada materi bertentangan dengan prinsip kesederhanaan atau *zuhud* dalam pesantren. Padahal, entrepreneurship di pesantren justru berakar pada etos kerja keras yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabat. (Syarifuddin, 2022)

Pesantren memiliki potensi strategis dalam menumbuhkan entrepreneurship karena karakteristik pendidikannya yang menekankan pada integrasi antara pembinaan spiritual, kedisiplinan, dan kemandirian hidup. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, pesantren menerapkan pola hidup berbasis asrama (boarding system) yang secara tidak langsung membentuk *self-reliance* dan etos kerja santri melalui praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amānah*), serta solidaritas sosial yang tertanam dalam budaya pesantren merupakan modal sosial yang relevan dengan prinsip-prinsip entrepreneurship modern.

Lebih lanjut, internalisasi nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam membentuk pola pikir (*entrepreneurial mindset*) santri, seperti keberanian mengambil risiko, ketahanan menghadapi kegagalan, dan kemampuan melihat peluang. Dengan demikian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pembentukan moral, tetapi juga sebagai lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan kompetensi entrepreneurship berbasis nilai. Potensi ini menjadi penting dalam menjawab permasalahan struktural yang sering dihadapi santri, seperti keterbatasan akses terhadap lapangan kerja formal dan rendahnya kesiapan keterampilan praktis setelah lulus. Banyak alumni pesantren, meski secara keilmuan relatif berhasil dan diakui di masyarakat, bahkan cenderung ditokohkan di daerahnya masing-masing. Namun dari segi perekonomian, banyak di antara mereka yang mengalami masalah. (Sahal Ahmad, 2021).

*Entrepreneurship* dalam pendidikan pesantren merupakan langkah penting dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan memadukan pendidikan agama dan keterampilan dalam berwirausaha, maka pesantren akan

---

mencetak generasi yang optimis dan mandiri secara ekonomi dan berkontribusi bagi pembangunan di masyarakat sekitar.

### Studi Literatur

Pendidikan entrepreneurship (*entrepreneurship*) merupakan pendekatan strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika ekonomi modern. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren memiliki posisi unik sebagai institusi yang tidak hanya menekankan pembinaan spiritual, tetapi juga berpotensi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi berbasis nilai. Studi terbaru menunjukkan bahwa pesantren mampu bertransformasi menjadi agen penguatan ekonomi melalui pengembangan *santripreneurship* yang mengintegrasikan nilai religius dengan keterampilan praktis (Khasanah et al., 2025; Khairun Nisa et al., 2024). Dengan demikian, fungsi pesantren tidak lagi terbatas pada transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga mencakup penguatan kapasitas ekonomi santri.

Secara konseptual, entrepreneurship tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga sebagai proses pembentukan pola pikir inovatif dan adaptif terhadap perubahan (Havidz, 2015; Saban, 2013). Dalam konteks pendidikan, pendekatan entrepreneurship menuntut integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar individu tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata (Edwin, 2006). Sintesis dari berbagai pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan entrepreneurship yang efektif harus mampu menghubungkan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara simultan.

Karakteristik pesantren yang menekankan kedisiplinan, kesederhanaan, dan kemandirian menjadi modal sosial yang signifikan dalam pengembangan jiwa entrepreneurship. Nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya *entrepreneurial mindset*, seperti ketahanan menghadapi risiko, kemampuan beradaptasi, serta orientasi pada peluang (Falach et al., 2023). Selain itu, budaya kolektivitas di pesantren memperkuat kemampuan kerja sama dan tanggung jawab sosial, yang merupakan elemen penting dalam praktik entrepreneurship modern (Khairun Nisa et al., 2024). Dengan demikian, terdapat keterkaitan yang kuat antara nilai-nilai tradisional pesantren dan prinsip-prinsip entrepreneurship kontemporer.

Dalam implementasinya, pendidikan entrepreneurship di pesantren tidak dapat bersifat parsial, melainkan harus terintegrasi secara sistemik melalui kurikulum, metode pembelajaran, dan praktik langsung. Pendekatan *active learning* seperti *project-based learning* dan *problem-based learning* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan praktis santri (Khasanah et al., 2025). Selain itu, keterlibatan santri dalam unit usaha pesantren memberikan pengalaman empiris yang memperkuat pemahaman mereka terhadap proses bisnis secara holistik (Falach et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran entrepreneurship yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) memiliki peran krusial dalam membentuk kompetensi nyata.

Di sisi lain, keunggulan utama pendidikan entrepreneurship di pesantren terletak pada integrasi nilai-nilai Islam sebagai landasan etika bisnis. Prinsip kejujuran, keadilan, dan keberkahan menjadi diferensiasi penting dibandingkan dengan model entrepreneurship konvensional, sehingga menghasilkan wirausahawan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas (Khasanah et al., 2025). Namun demikian, sejumlah tantangan masih dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, belum optimalnya integrasi kurikulum, serta resistensi terhadap perubahan (Azyumardi, 2012; Khairun Nisa et al., 2024).

Oleh karena itu, diperlukan strategi komprehensif yang mencakup peningkatan kompetensi pendidik, penguatan kurikulum berbasis entrepreneurship, serta kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan.

Dengan pendekatan tersebut, pesantren berpotensi menjadi pusat inovasi sosial-ekonomi yang mampu mencetak santri yang mandiri, kreatif, dan berdaya saing tinggi. Integrasi antara nilai religius dan keterampilan ekonomi menjadi keunggulan utama dalam mendorong peran pesantren sebagai agen pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, teori, dan implementasi pendidikan entrepreneurship dalam konteks pesantren melalui analisis interpretatif terhadap berbagai sumber literatur. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji fenomena secara komprehensif berdasarkan perspektif teoritis dan temuan empiris yang telah dipublikasikan (Molehong, 2017).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah bereputasi, buku akademik, prosiding, serta laporan penelitian yang relevan dengan topik entrepreneurship dan pendidikan pesantren. Penelusuran literatur dilakukan menggunakan database akademik seperti Google Scholar, SINTA, dan portal jurnal nasional maupun internasional.

Adapun kriteria inklusi dalam pemilihan literatur meliputi: (1) publikasi yang relevan dengan tema pendidikan entrepreneurship dan pesantren; (2) artikel ilmiah yang terbit dalam rentang waktu 5–10 tahun terakhir untuk menjamin kebaruan data, kecuali sumber klasik yang digunakan sebagai landasan teori; (3) memiliki kredibilitas akademik, seperti terindeks SINTA atau memiliki DOI; serta (4) memuat pembahasan konseptual maupun empiris terkait implementasi entrepreneurship dalam pendidikan. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup sumber yang tidak memiliki kejelasan otoritas ilmiah, tidak relevan dengan topik, atau bersifat opini tanpa dasar penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mensintesis berbagai konsep serta temuan penelitian yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menghasilkan sintesis kritis terhadap konsep dan praktik pendidikan entrepreneurship di pesantren.

### **Hasil**

Berdasarkan hasil kajian literatur, pendidikan entrepreneurship di pesantren menunjukkan pola pengembangan yang bersifat integratif, mencakup dimensi nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kapasitas ekonomi santri melalui internalisasi nilai dan praktik kehidupan sehari-hari.

Secara kelembagaan, pesantren memiliki karakteristik unik berupa sistem pendidikan berbasis asrama (*boarding system*) yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara holistik dan berkelanjutan. Pola kehidupan kolektif yang menekankan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab sosial berkontribusi langsung terhadap pembentukan *entrepreneurial mindset*. Temuan literatur menunjukkan bahwa lingkungan pesantren mampu membentuk sikap adaptif, ketahanan terhadap risiko, serta kemampuan melihat peluang sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial (Falach et al., 2023; Khairun Nisa et al., 2024).

Dari sisi tujuan, pendidikan entrepreneurship di pesantren tidak hanya berorientasi pada pencapaian ekonomi, tetapi juga berakar pada nilai-nilai teologis Islam. Hal ini tercermin dalam ajaran Al-Qur'an yang mendorong manusia untuk bekerja dan berusaha secara produktif:

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Bekerjalah! Maka Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu...’” (Q.S. At-Taubah: 105).

Selain itu, prinsip etika dalam aktivitas ekonomi juga ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai landasan moral entrepreneurship:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil...” (Q.S. An-Nisa: 29).

Dalam implementasinya, pendidikan entrepreneurship di pesantren dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu integrasi kurikulum, penggunaan metode pembelajaran aktif, dan praktik langsung. Integrasi kurikulum memungkinkan nilai-nilai entrepreneurship disisipkan dalam pembelajaran agama maupun umum. Sementara itu, metode pembelajaran aktif seperti *project-based learning* dan *problem-based learning* memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Praktik langsung melalui unit usaha pesantren menjadi sarana utama dalam membangun pengalaman empiris (*experiential learning*) yang memperkuat kompetensi entrepreneurship (Khasanah et al., 2025).

Selain itu, peran kyai dan ustadz sebagai aktor utama dalam pendidikan pesantren memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter entrepreneurship santri. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam mengintegrasikan nilai spiritual dengan aktivitas ekonomi. Dukungan lingkungan pesantren yang bersifat kolektif dan religius juga berfungsi sebagai ekosistem pembelajaran yang memperkuat internalisasi nilai dan keterampilan entrepreneurship.

## Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan entrepreneurship di pesantren memiliki keunggulan struktural dan kultural yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan formal pada umumnya. Jika pendidikan formal cenderung berorientasi pada transfer pengetahuan, maka pesantren mengembangkan model pendidikan yang bersifat holistik dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi dalam satu sistem pembelajaran.

Secara teoritis, keberhasilan pendidikan entrepreneurship sangat ditentukan oleh kemampuan dalam membangun *entrepreneurial mindset*. Dalam konteks ini, pesantren memiliki keunggulan karena proses internalisasi nilai dilakukan secara terus-menerus melalui kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui pembelajaran di kelas. Nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amānah*), dan ketekunan (*istiqāmah*) menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku wirausaha yang beretika. Dengan demikian, nilai religius tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga operasional dalam praktik ekonomi.

Lebih lanjut, ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan landasan dalam pendidikan entrepreneurship di pesantren menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dalam Islam tidak terlepas dari dimensi ibadah. Konsep bekerja sebagai bentuk pengabdian kepada Allah memberikan makna transendental dalam aktivitas entrepreneurship. Hal ini berbeda dengan paradigma ekonomi konvensional yang cenderung berorientasi pada profit semata. Dengan demikian, pesantren mengembangkan model entrepreneurship berbasis nilai

(*value-based entrepreneurship*) yang menempatkan keberkahan (*barakah*) dan kesejahteraan holistik (*falah*) sebagai tujuan utama.

Namun demikian, terdapat kesenjangan antara potensi dan implementasi pendidikan entrepreneurship di pesantren. Beberapa pesantren masih menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya manusia, akses terhadap teknologi, serta pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan pasar. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi pesantren menuju pusat entrepreneurship masih memerlukan dukungan sistemik, baik dari pemerintah, dunia industri, maupun jejaring alumni.

Dari sisi implementasi, pendekatan *experiential learning* terbukti menjadi strategi yang paling efektif dalam pendidikan entrepreneurship. Keterlibatan langsung santri dalam unit usaha tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk keberanian dalam mengambil risiko dan kemampuan dalam menghadapi ketidakpastian. Hal ini sejalan dengan teori entrepreneurship modern yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran.

Selain itu, peran kyai dan ustadz sebagai *change agent* menjadi faktor pembeda utama. Kepemimpinan yang visioner dan keterlibatan langsung dalam aktivitas ekonomi memberikan legitimasi sosial terhadap pentingnya entrepreneurship dalam kehidupan santri. Dengan demikian, pendidikan entrepreneurship di pesantren tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformasional.

Dukungan lingkungan pesantren juga dapat dipahami sebagai bentuk *entrepreneurial ecosystem* yang memungkinkan terjadinya interaksi antara nilai, praktik, dan jaringan sosial. Keberadaan unit usaha, budaya kolektivitas, serta jaringan alumni memperkuat proses pembelajaran yang berkelanjutan dan kontekstual.

Secara keseluruhan, pendidikan entrepreneurship di pesantren menunjukkan potensi besar sebagai model alternatif dalam pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara ekonomi, tetapi juga berintegritas secara moral. Integrasi antara nilai Islam dan keterampilan entrepreneurship menjadi keunggulan utama yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan ekonomi modern.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian literatur, pendidikan entrepreneurship di pesantren terbukti memiliki karakteristik khas yang bersifat integratif, yaitu menggabungkan nilai-nilai religius, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan ekonomi melalui sistem pendidikan berbasis asrama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan entrepreneurship di pesantren ditentukan oleh tiga aspek utama, yaitu integrasi kurikulum entrepreneurship, penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), serta keberadaan unit usaha sebagai media praktik langsung. Selain itu, peran kyai dan ustadz sebagai *roleh model* serta dukungan lingkungan pesantren sebagai *entrepreneurial ecosystem* menjadi faktor kunci dalam membentuk *entrepreneurial mindset* santri yang mandiri, adaptif, dan beretika.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi strategis sebagai model alternatif pendidikan entrepreneurship berbasis nilai (*value-based entrepreneurship*), yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian ekonomi, tetapi juga pada pembentukan etika bisnis yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Model ini relevan dalam menjawab tantangan globalisasi dan tingginya kebutuhan akan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten, tetapi juga berintegritas.

Namun demikian, optimalisasi peran pesantren dalam pendidikan entrepreneurship masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sumber daya, belum terintegrasinya kurikulum secara sistematis, serta kurangnya sinergi dengan dunia industri. Oleh karena itu, diperlukan beberapa rekomendasi strategis, yaitu: (1) penguatan kurikulum entrepreneurship yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan

kebutuhan pasar; (2) peningkatan kompetensi tenaga pendidik dalam bidang entrepreneurship melalui pelatihan dan pendampingan; (3) pengembangan unit usaha pesantren sebagai laboratorium bisnis yang berkelanjutan; serta (4) peningkatan kolaborasi dengan pemerintah, sektor industri, dan jaringan alumni dalam mendukung ekosistem entrepreneurship pesantren. Dengan demikian, pendidikan entrepreneurship di pesantren tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemandirian santri, tetapi juga berkontribusi secara signifikan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis nilai religius.

## Referensi

- Agus, M. (2020). *Pendidikan entrepreneurship di pesantren*. UNIMMA Press.
- Ahmad, M. (2023). *Ekonomi Islam: Sejarah, konsep, dan instrumen*. Raja Grafindo Persada.
- Azyumardi, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Bahri, G. M. (2022). *Pesantren berwawasan lingkungan: Rekonstruksi etika lingkungan dan kemandirian ekonomi*. Pedoman Ilmu Jaya.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond. *New Directions for Teaching and Learning*.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE.
- Buchari, A. (2016). *Entrepreneurship*. Alfabeta.
- Didin, H., & Tanjung, H. (2003). *Manajemen syariah dalam praktik*. Gema Insani Press.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and entrepreneurship*. Harper & Row.
- Edwin, M. N. (2006). *Pengenalan eksklusif ekonomi Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Falach, A. N., Ridwan, M., & Zenrif, M. F. (2023). Santripreneurship in practice: A model of entrepreneurship development at Sunan Drajat Islamic boarding school, Lamongan. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), 205–225. <https://doi.org/10.21580/economica.2023.14.2.26006>
- Firdaus, M. I., Setiawan, M. C., & Lastri, D. I. (2025). Transformasi ekonomi pesantren melalui santripreneurship: Mencetak wirausaha religius inovatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/pengabdianbumir/article/view/9295>
- Havidz, A. M. (2015). *Entrepreneurship dan peluang usaha*. Inmedia.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship*. McGraw-Hill.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Cooperative learning*. University of Minnesota.
- Joyce, B., & Weil, M. (2009). *Models of teaching*. Pearson.
- Khasanah, A., Widiastuti, E., & Noviarita, H. (2025). Islamic education entrepreneurship in the digital era: Opportunities, challenges, and innovations. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.56013/fj.v5i1.3614>

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning*. Prentice Hall.
- Kuratko, D. F. (2016). *Entrepreneurship: Theory, process, practice*. Cengage Learning.
- Lukman, H. (2023). *Ekonomi pesantren: Jejaring bisnis dan kemandirian umat*. Pustaka Islam.
- Manfred, Z. (1986). *Pesantren dalam perubahan sosial*. P3M.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Molehong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2013). *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Raja Grafindo Persada.
- Nurfaizana, D. R., Zutiasari, I., & Fuad, M. (2025). Digital branding strategy dalam pemberdayaan santripreneurship. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(11), 2455–2459. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i11.10112>
- RI, D. A. (2005). *Pola pembinaan pendidikan keterampilan di pesantren*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- RI, K. A. (2020). *Pengembangan kemandirian pesantren*.
- Saban, E. (2013). *Manajemen entrepreneurship*. Andi Offset.
- Sahal Ahmad. (2021). Pesantrenpreneur: Menggagas kemandirian ekonomi berbasis nilai-nilai pesantren. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(2), 112–120.
- Salahuddin, W. (2020). *Transformasi pesantren: Menghadapi tantangan modernitas*. Pustaka Tebuireng.
- Saripuddin, D., Edi, S., & Muammar, Q. A. (2024). *Pesantren agrobisnis entrepreneurship*. UMSU Press.
- Sarwenda. (2023). *Kemandirian dan sikap entrepreneurship santri di pesantren*. Publica Indonesia Utama.
- Silberman, M. L. (2013). *Active learning*. Nusamedia.
- Sofyan, T. (2021). Strategi kepemimpinan entrepreneurship kiai dalam eskalasi kemandirian santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2).
- Sukardi. (2021). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bumi Aksara.
- Suryana. (2014). *Entrepreneurship: Pedoman praktis*. Salemba Empat.
- Syaifuddin, A. (2022). *Etos kerja dalam Islam*. Pustaka Madani.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. (2015). *Essentials of entrepreneurship*. Pearson.